

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nimasi yang secara administratif berada di Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Nimasi merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Nimasi yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Secara geografis, Desa Nimasi memiliki batas wilayah yang berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Oenenu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Oenenu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuanek, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Oelbonak. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Nimasi sebagai salah satu desa yang memiliki hubungan sosial dan ekonomi yang cukup erat dengan desa-desa di sekitarnya.

Sebagian besar masyarakat Desa Nimasi bekerja pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang menekuni usaha kerajinan tenun ikat sebagai salah satu potensi ekonomi lokal yang telah menjadi bagian dari budaya dan identitas masyarakat setempat. Kerajinan tenun ikat tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan budaya dan adat istiadat, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat. Kondisi sosial masyarakat Desa Nimasi secara umum menunjukkan hubungan sosial yang baik. Masyarakat dikenal memiliki sikap yang ramah, terbuka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang harmonis tersebut menjadi salah

satu modal sosial yang mendukung berbagai kegiatan pembangunan, termasuk kegiatan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh Puskesmas Nimasi.

Ditinjau dari kondisi lingkungan, Desa Nimasi memiliki iklim yang cenderung panas, terutama pada musim kemarau yang berlangsung cukup panjang. Kondisi iklim tersebut memengaruhi aktivitas masyarakat sehari-hari, terutama pada sektor pertanian yang masih bergantung pada kondisi cuaca. Selain itu, kondisi perumahan masyarakat di Desa Nimasi terdiri dari rumah permanen dan semi permanen dengan jumlah yang relatif seimbang. Rumah permanen umumnya dibangun menggunakan material yang lebih kuat dan tahan lama, sedangkan rumah semi permanen masih menggunakan kombinasi bahan bangunan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Secara umum, Desa Nimasi merupakan desa dengan karakteristik masyarakat agraris yang didukung oleh potensi kerajinan tenun ikat, hubungan sosial yang baik, serta kondisi lingkungan yang khas daerah beriklim kering. Karakteristik tersebut menjadi gambaran penting dalam memahami kondisi masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dan balita yang berdomisili di Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara. Selama proses pengumpulan data dan observasi lapangan, sebagian besar ibu yang menjadi responden penelitian tampak dalam kondisi sehat, aktif, dan kooperatif. Para ibu menunjukkan sikap yang ramah serta menyambut pelaksanaan penelitian dengan baik. Selain itu, sebagian besar responden terlihat ceria dan penuh senyum selama proses wawancara berlangsung, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, bayi dan balita yang menjadi subjek penelitian pada umumnya terlihat sehat secara fisik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kondisi tubuh yang aktif, responsif terhadap lingkungan sekitar, serta tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan kesehatan yang berat selama pelaksanaan penelitian. Anak-anak juga tampak mampu beraktivitas dan bermain bersama teman sebayanya dengan baik. Meskipun demikian, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa balita yang mengalami diare pada saat penelitian dilakukan. Kondisi ini terlihat dari adanya riwayat buang air besar encer yang dialami balita sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kejadian diare yang masih ditemukan pada sebagian balita menunjukkan bahwa masalah kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Secara umum, karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa ibu, bayi, dan balita di Desa Nimasi berada dalam kondisi kesehatan yang relatif baik. Namun, masih ditemukannya kasus diare pada sebagian balita menjadi indikator bahwa upaya peningkatan sanitasi lingkungan, penggunaan sarana sanitasi dasar, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat perlu terus ditingkatkan guna mencegah terjadinya penyakit diare pada balita di wilayah tersebut.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian di Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, diperoleh gambaran kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu penggunaan jamban, pengelolaan sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL), penggunaan air bersih, dan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pada variabel penggunaan jamban, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak seluruh rumah

tangga memiliki fasilitas jamban atau WC pribadi. Sebagian masyarakat masih belum memiliki WC sehingga memanfaatkan fasilitas jamban umum yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, ditemukan pula beberapa rumah tangga yang menggunakan WC darurat dengan kondisi sederhana dan belum memenuhi persyaratan sanitasi yang baik. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan apabila pengelolaannya tidak dilakukan dengan benar.

Berdasarkan aspek pengelolaan air limbah rumah tangga, secara umum sebagian besar rumah responden belum memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang memenuhi syarat kesehatan. Air limbah rumah tangga umumnya dialirkan langsung ke halaman sekitar rumah atau ke lahan terbuka tanpa melalui saluran khusus. Kondisi ini dapat menyebabkan genangan air dan berpotensi menjadi media berkembangbiaknya vektor penyakit yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Pada variabel penggunaan air bersih, hasil observasi menunjukkan bahwa sumber air yang digunakan masyarakat berasal dari jaringan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan sumber mata air yang terdapat di wilayah desa. Pemanfaatan sumber air tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mandi, mencuci, dan keperluan rumah tangga lainnya. Ketersediaan sumber air tersebut cukup membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih, meskipun masih diperlukan perhatian terhadap kualitas dan kontinuitas pasokan air yang digunakan.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan sampah menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa rumah tangga yang belum memiliki tempat atau kotak sampah khusus di lingkungan rumahnya. Sebagian masyarakat masih membuang sampah di lokasi terbuka atau menggunakan tempat penampungan sementara yang belum memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan dan

menjadi sumber berkembangnya berbagai jenis vektor penyakit. Pada variabel perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Kebiasaan tersebut umumnya dilakukan sebelum makan, setelah beraktivitas, maupun setelah menggunakan jamban. Padahal penggunaan sabun saat mencuci tangan merupakan salah satu tindakan penting dalam mencegah penularan penyakit infeksi, khususnya penyakit diare pada balita.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kondisi sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di lokasi penelitian masih memerlukan perhatian dan peningkatan. Masih ditemukannya rumah tangga yang tidak memiliki jamban, penggunaan WC darurat, belum tersedianya SPAL yang memadai, kurangnya kepemilikan tempat sampah, serta kebiasaan mencuci tangan tanpa sabun merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi status kesehatan masyarakat, khususnya kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan dan peningkatan sarana sanitasi dasar guna mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat.

4. Hasil Analisis Data

1) Karakteristik Responden

Tabel 2
Karakteristik Umur Ibu

Umur Ibu	Jumlah	Persentase
19-25 tahun	11	22.0
26-35 tahun	34	68.0
36-45 tahun	2	4.0
> 45 tahun	3	6.0
Total	50	100.0

Sumber: data terolah 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebaran umur responden terbanyak adalah ibu dengan kategori umur 26 – 35 tahun sebanyak 34 orang dengan presentase 68 % dan sebaran terkecil adalah ibu dengan kategori 36 – 45 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 4 %

Tabel 3
Karakteristik Umur Anak

Umur Anak	Jumlah	Persentase
0-18 bulan	17	34.0
19-36 bulan	16	32.0
37-48 bulan	10	20.0
49-59 bulan	7	14.0
Total	50	100.0

Sumber: data terolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, Balita dengan umur 0-18 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34 % dan merupakan jumlah terbanyak dari kategori umur sesuai tabel. Terdapat 32 % balita dengan jumlah sebanyak 16 orang, balita dengan kategori umur 37-48 bulan berjumlah 10 orang dengan persentase 20 % dan balita dengan kategori umur 49-59 bulan dengan persentase 14% dengan jumlah balita sebanyak 7 orang

2) Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yang meliputi penggunaan air bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL), cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan kejadian diare pada masyarakat. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

1. Penggunaan Air Bersih

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Sumber Air Minum Berasal Dari PDAM

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	27	54,0
Ya	23	46,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 50 responden, sebanyak 27 responden (54,0%) menjawab tidak dan 23 responden (46,0%) menjawab ya pada pertanyaan pertama mengenai penggunaan air bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memenuhi indikator penggunaan air bersih.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Air Minum dimasak Sebelum Dikonsumsi

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	33	66,0
Ya	17	34,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 33 responden (66,0%) menjawab tidak dan 17 responden (34,0%) menjawab ya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memenuhi indikator kedua penggunaan air bersih.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Tempat

Air Minum Tertutup dan Dibersihkan Secara Rutin

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	39	78,0
Ya	11	22,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 39 responden (78,0%) menjawab tidak dan hanya 11 responden (22,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memenuhi indikator ketiga penggunaan air bersih.

Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden masih belum memenuhi sebagian besar indikator penggunaan air bersih. Persentase jawaban tidak lebih tinggi dibandingkan jawaban ya pada seluruh item pertanyaan, sehingga diperlukan upaya peningkatan akses dan pemanfaatan air bersih di lingkungan masyarakat.

2. Penggunaan Jamban

Tabel 7

Distribusi Frekuensi

Penggunaan Jamban Merupakan Milik Sendiri

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Seluruh responden (100%) menjawab ya pada pertanyaan pertama penggunaan jamban. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden telah memenuhi indikator pertama penggunaan jamban.

Tabel 8

Distribusi Frekuensi

Penggunaan Jamban Merupakan Jamban Sehat

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	37	74,0
Ya	13	26,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 37 responden (74,0%) menjawab tidak dan 13 responden (26,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memenuhi indikator kedua penggunaan jamban.

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban Saat BAB

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	42	84,0
Ya	8	16,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 42 responden (84,0%) menjawab tidak dan hanya 8 responden (16,0%) menjawab ya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memenuhi indikator ketiga penggunaan jamban.

Meskipun seluruh responden telah memenuhi indikator pertama penggunaan jamban, sebagian besar responden belum memenuhi indikator kedua dan ketiga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pemanfaatan jamban sehat masih perlu ditingkatkan.

3. Tempat Pembuangan Sampah

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Terdapat

Tempat Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	19	38,0
Ya	31	62,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebagian besar responden menjawab ya yaitu sebanyak 31 responden (62,0%), sedangkan 19 responden (38,0%) menjawab tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden telah memenuhi indikator pertama tempat pembuangan sampah.

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Tempat
Pembuangan Sampah Tertu/tup di Rumah Tangga

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	37	74,0
Ya	13	26,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 37 responden (74,0%) menjawab tidak dan 13 responden (26,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memenuhi indikator kedua tempat pembuangan sampah.

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Sampah Dibuang Setiap Hari

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	37	74,0
Ya	13	26,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebagian besar responden menjawab tidak yaitu sebanyak 37 orang (74,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat.

4. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Kepemilikan SPAL

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	24	48,0
Ya	26	52,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 26 responden (52,0%) menjawab ya dan 24 responden (48,0%) menjawab tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki SPAL yang memenuhi syarat.

Tabel 14
Distribusi Frekuensi Air Limbah Dibuang melalui SPAL

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	29	58,0
Ya	21	42,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebagian besar responden menjawab tidak yaitu sebanyak 29 responden (58,0%). Hal ini menunjukkan masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan saluran pembuangan air limbah.

Tabel 15
Distribusi Frekuensi SPAL dalam Keadaan Tertutup

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	34	68,0
Ya	16	32,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 34 responden (68,0%) menjawab tidak dan 16 responden (32,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki SPAL yang memenuhi indikator kesehatan lingkungan.

5. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Tabel 16

Distribusi Frekuensi Ibu Mencuci

Tangan Pakai Sabun sebelum Menyiapkan Makanan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	23	46,0
Ya	27	54,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebagian besar responden menjawab ya yaitu sebanyak 27 responden (54,0%).

Tabel 17

Distribusi Frekuensi Ibu

Mencuci Tangan Pakai Sabun setelah BAB

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	29	58,0
Ya	21	42,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 29 responden (58,0%) menjawab tidak sehingga menunjukkan masih rendahnya penerapan CTPS pada indikator ibu mencuci tangan pakai sabun setelah BAB.

Tabel 18

Distribusi Frekuensi Anak

Dibiasakan Mencuci Tangan sebelum Makan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	32	64,0
Ya	18	36,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 32 responden (64,0%) menjawab tidak dan 18 responden (36,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan CTPS secara optimal.

6. Kejadian Diare

Tabel 19
Distribusi Frekuensi Balita Pernah
Mengalami Kejadian Diare Selama Tiga Bulan Terakhir

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	19	38,0
Ya	31	62,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 31 responden (62,0%) menjawab ya, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kejadian diare sesuai indikator pertanyaan pertama.

Tabel 20
Distribusi Anak dibawa
ke Fasilitas Kesehatan Saat Mengalami Diare

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	26	52,0
Ya	24	48,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 26 responden (52,0%) menjawab tidak dan 24 responden (48,0%) menjawab ya.

Tabel 21
Distribusi Anak Mengalami
Diare Selama Lebih dari Tiga Hari

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	30	60,0
Ya	20	40,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Sebanyak 30 responden (60,0%) menjawab tidak dan 20 responden (40,0%) menjawab ya. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian diare masih ditemukan pada sebagian responden yang menjadi sampel penelitian.

3) Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total variabel. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,279.

1. Uji Validitas Variabel Penggunaan Air Bersih

Tabel 22
Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan Air Bersih

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,832	0,279	Valid
Pertanyaan 2	0,809	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,762	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 22 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel penggunaan air bersih memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,279). Nilai korelasi item terhadap skor total masing-masing sebesar 0,832; 0,809; dan 0,762. Dengan demikian seluruh item pertanyaan pada variabel penggunaan air bersih dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Validitas Variabel Penggunaan Jamban

Tabel 23

Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan Jamban

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	Konstan	-	Tidak Dapat Diuji
Pertanyaan 2	0,944	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,919	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa item pertanyaan pertama tidak dapat dihitung karena seluruh responden memberikan jawaban yang sama sehingga data bersifat konstan. Sementara itu, pertanyaan kedua dan ketiga memiliki nilai r hitung masing-masing sebesar 0,944 dan 0,919 yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,279. Oleh karena itu kedua item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

3. Uji Validitas Variabel Tempat Pembuangan Sampah

Tabel 24

Hasil Uji Validitas Variabel Tempat Pembuangan Sampah

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,754	0,279	Valid
Pertanyaan 2	0,932	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,932	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel tempat pembuangan sampah memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel. Nilai korelasi item terhadap skor total berturut-turut sebesar 0,754; 0,932; dan 0,932. Dengan demikian seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel tempat pembuangan sampah.

4. Uji Validitas Variabel SPAL

Tabel 25
Hasil Uji Validitas Variabel SPAL

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,690	0,279	Valid
Pertanyaan 2	0,774	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,747	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel SPAL memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Nilai korelasi item terhadap skor total masing-masing sebesar 0,690; 0,774; dan 0,747. Oleh karena itu seluruh item pertanyaan pada variabel SPAL dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

5. Uji Validitas Variabel CTPS

Tabel 26
Hasil Uji Validitas Variabel CTPS

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,823	0,279	Valid
Pertanyaan 2	0,774	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,545	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel CTPS memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel. Nilai korelasi item

terhadap skor total masing-masing sebesar 0,823; 0,774; dan 0,545. Dengan demikian seluruh item pertanyaan pada variabel CTPS dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

6. Uji Validitas Variabel Kejadian Diare

Tabel 27
Hasil Uji Validitas Variabel Kejadian Diare

Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,843	0,279	Valid
Pertanyaan 2	0,837	0,279	Valid
Pertanyaan 3	0,557	0,279	Valid

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel kejadian diare memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,279. Nilai korelasi item terhadap skor total masing-masing sebesar 0,843; 0,837; dan 0,557. Dengan demikian seluruh item pertanyaan pada variabel kejadian diare dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, seluruh item pertanyaan pada variabel penggunaan air bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, SPAL, CTPS, dan kejadian diare memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,279). Dengan demikian seluruh item pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

4) Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten ketika digunakan pada kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode

Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

1. Uji Reliabilitas Variabel Penggunaan Air Bersih

Tabel 28
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penggunaan Air Bersih

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Penggunaan Air Bersih	0,733	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 28 diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,733 dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 3 butir. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu 0,60 sehingga instrumen penggunaan air bersih dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel penggunaan air bersih memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konsep penggunaan air bersih pada responden penelitian.

Dengan demikian, instrumen penggunaan air bersih layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dan dapat menghasilkan data yang konsisten dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Variabel Penggunaan Jamban

Tabel 29
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penggunaan Jamban

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Penggunaan Jamban	0,630	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel penggunaan jamban sebesar 0,630. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penggunaan jamban dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur penggunaan jamban memiliki

tingkat keterandalan yang cukup baik dan dapat digunakan untuk memperoleh data yang konsisten mengenai kondisi penggunaan jamban pada masyarakat.

3. Uji Reliabilitas Variabel Tempat Pembuangan Sampah

Tabel 30

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tempat Pembuangan Sampah

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Tempat Pembuangan Sampah	0,835	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 30 diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,835. Nilai tersebut berada jauh di atas batas minimal reliabilitas sebesar 0,60 sehingga instrumen tempat pembuangan sampah dinyatakan sangat reliabel. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa item-item pertanyaan pada variabel tempat pembuangan sampah memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur kondisi tempat pembuangan sampah secara akurat dan konsisten.

4. Uji Reliabilitas Variabel SPAL

Tabel 31

Hasil Uji Reliabilitas Variabel SPAL

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
SPAL	0,635	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,635. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen SPAL dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kondisi saluran pembuangan air limbah memiliki tingkat konsistensi yang baik dan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil.

5. Uji Reliabilitas Variabel CTPS

Tabel 32

Hasil Uji Reliabilitas Variabel CTPS

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
CTPS	0,610	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 32 diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel CTPS sebesar 0,610. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen CTPS dinyatakan reliabel. Meskipun nilai reliabilitas yang diperoleh berada pada kategori cukup, instrumen ini tetap memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian untuk mengukur perilaku cuci tangan pakai sabun responden.

6. Uji Reliabilitas Variabel Kejadian Diare

Tabel 33

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kejadian Diare

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Kejadian Diare	0,601	3	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SPSS Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,601. Nilai tersebut sedikit berada di atas batas minimal reliabilitas yaitu 0,60 sehingga instrumen kejadian diare dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kejadian diare memiliki konsistensi yang cukup baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap seluruh variabel penelitian diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,601 sampai dengan 0,835. Seluruh nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penggunaan air

bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, SPAL, CTPS, dan kejadian diare telah memenuhi syarat reliabilitas. Dengan demikian instrumen penelitian layak digunakan untuk proses pengumpulan data dan analisis lebih lanjut karena mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.

5) Analisis Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Tabel 34

Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Kategori	0	1	2	3	Total
0	4	4	5	9	22
1	3	1	6	2	12
2	5	2	1	0	8
3	1	3	4	0	8

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,033$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare. Responden dengan kategori penggunaan air bersih yang kurang baik cenderung memiliki tingkat kejadian diare yang lebih tinggi.

Tabel 35

Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare

Kategori	0	1	2	3	Total
1	5	9	13	10	37
2	3	1	1	0	5
3	5	0	2	1	8

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Nilai Pearson Chi-Square sebesar $p=0,046$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare. Penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya diare.

Tabel 36

Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare

Kategori	0	1	2	3	Total
0	3	5	10	1	19
1	7	1	3	7	18
3	3	4	3	3	13

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Hasil uji statistik menunjukkan $p=0,031$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara kondisi tempat pembuangan sampah dan kejadian diare. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menjadi media berkembangnya vektor penyakit.

Tabel 37

Hubungan SPAL dengan Kejadian Diare

Kategori	0	1	2	3	Total
0	5	1	6	5	17
1	5	5	1	4	15
2	2	4	2	0	8
3	1	0	7	2	10

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Nilai $p=0,018$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi SPAL dan kejadian diare. Saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan.

Tabel 38

Hubungan CTPS dengan Kejadian Diare

Kategori	0	1	2	3	Total
0	13	2	1	0	16
1	0	8	0	0	8
2	0	0	14	2	16
3	0	0	1	9	10

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan sangat signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan kejadian diare. Variabel CTPS merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dibandingkan variabel lainnya.

B. Pembahasan

1. Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,033$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan air bersih merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden belum memenuhi indikator penggunaan air bersih. Pada pertanyaan pertama sebanyak 54,0% responden menjawab tidak, pada pertanyaan kedua sebanyak 66,0% responden menjawab tidak, dan pada pertanyaan ketiga sebanyak 78,0% responden menjawab tidak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan air bersih oleh masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sumber air yang digunakan masyarakat berasal dari PDAM dan mata air. Meskipun sumber air tersebut tersedia, belum seluruh masyarakat memanfaatkan air bersih sesuai standar kesehatan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme penyebab diare melalui air yang digunakan untuk minum, memasak, mencuci peralatan makan, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut teori kesehatan lingkungan, air bersih merupakan salah satu komponen penting dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare. Air yang terkontaminasi bakteri, virus, maupun parasit dapat menjadi media penularan penyakit saluran pencernaan. Oleh karena itu, kualitas dan penggunaan air bersih yang baik sangat berperan dalam menurunkan angka kejadian diare.

Sumber air bersih masyarakat harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak ± 10 meter dari tempat sampah dan jamban keluarga. Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit dimasyarakat (Hamzah B & Hamzah R.St, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatima et.al., (2025) yang menyatakan bahwa Penyediaan air bersih yang memadai sangat penting untuk melindungi masyarakat dari penyakit seperti diare. Air bersih yang tidak memenuhi standar dapat menjadi sumber mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses ke air bersih yang aman untuk kebutuhan sehari-hari, sangat penting bahwa standar kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air bersih dipenuhi

2. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan jamban merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki jamban pribadi dan menggunakan WC umum maupun WC darurat yang belum memenuhi

syarat kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden belum memenuhi indikator kedua dan ketiga penggunaan jamban. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan akibat pembuangan tinja yang tidak dikelola dengan baik. Tinja manusia merupakan sumber utama mikroorganisme penyebab diare. Apabila tidak dibuang pada tempat yang memenuhi syarat kesehatan, maka bakteri dan virus dapat mencemari tanah, air, makanan, maupun lingkungan sekitar.

Menurut teori sanitasi lingkungan, penggunaan jamban sehat merupakan salah satu pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang bertujuan memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan. Jamban yang memenuhi syarat harus memiliki septic tank dan tidak mencemari sumber air maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah B & Hamzah R.St. (2021) yang menyatakan bahwa Penyakit diare dapat ditularkan melalui kotoran manusia, semua orang dalam keluarga harus menggunakan jamban dan jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dari serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada makanan. Rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko diare pada balita sebesar 2 kali lipat dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja sesuai aturan.

3. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki tempat sampah dan sebagian masyarakat masih membuang sampah di tempat terbuka. Selain itu, sebagian besar responden belum memenuhi indikator kedua dan ketiga terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat, kecoa, tikus, dan berbagai vektor penyakit lainnya. Lalat yang hinggap pada sampah kemudian berpindah ke makanan atau minuman dapat membawa bakteri penyebab diare seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella*.

Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah. Bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam sampah dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari sumber air, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan masyarakat. Sampah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biak bagi bakteri dan patogen penyebab penyakit. Ini dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, termasuk diare. Sampah organik yang terbuang sembarangan dapat menjadi tempat berkembang biak bagi bakteri seperti *Salmonella* dan *E. coli*. Ketika sampah ini tidak diolah dengan benar, bakteri tersebut dapat mencemari air minum dan sumber air lainnya, menyebabkan infeksi usus dan diare (Saputra *et.al.*, 2024).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan pengelolaan sampah yang kurang baik memiliki risiko kejadian diare lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik.

4. Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara SPAL dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Air limbah rumah tangga umumnya dibuang langsung ke halaman rumah atau lahan terbuka tanpa saluran khusus. Kondisi tersebut dapat menyebabkan genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen dan

vektor penyakit. Selain itu, limbah cair yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit diare.

Saluran pembuangan air limbah (SPAL) adalah saluran yang berguna untuk menyalurkan atau membuang air limbah rumah tangga sebuah keluarga. Pengelolaan air limbah adalah bagaimana keluarga tersebut membuang air limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari. Lingkungan sekitar rumah yang biasanya menjadi tempat bersarangnya lalat maupun binatang vektor penyakit lainnya adalah tempat sampah dan saluran pembuangan air limbah (Effendi et.al., 2022)

Hasil ini sejalan dengan puspitasari et.al. (2015) yang menyatakan bahwa air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat lingkungan hidup antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, menjadi media berkembangbiaknya mikroorganisme patogen, menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat perkembangbiakanvektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti penyakit diare

5. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p < 0,001$. Variabel CTPS merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan kejadian diare dibandingkan variabel lainnya. Berdasarkan hasil observasi

lapangan diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Kebiasaan tersebut dilakukan sebelum makan, setelah beraktivitas, maupun setelah menggunakan jamban.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Menurut Mahendra(2022) menyebutkan perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku cuci tangan pakai sabun, maka semakin rendah risiko kejadian diare pada balita. Sebaliknya, kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun dapat meningkatkan peluang terjadinya diare.

6. Pembahasan Umum Faktor Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan diketahui bahwa seluruh variabel sanitasi lingkungan yang diteliti, yaitu penggunaan air bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, SPAL, dan CTPS memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di Desa Nimasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. Sanitasi lingkungan yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko kontaminasi kuman penyebab diare melalui air, makanan, tanah, maupun tangan yang tidak bersih.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut karena masih ditemukan rumah tangga yang belum memiliki jamban sehat, belum memiliki tempat sampah, belum memiliki SPAL yang memadai, serta masih rendahnya praktik cuci tangan pakai sabun. Kondisi sanitasi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya penularan penyakit diare pada balita.

Dengan demikian, upaya pencegahan diare di Desa Nimasi perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan akses sarana sanitasi dasar, penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, perbaikan pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga, serta peningkatan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Program pemberdayaan masyarakat melalui Puskesmas Nimasi dan pemerintah desa perlu terus ditingkatkan guna menciptakan lingkungan yang sehat dan menurunkan kejadian diare pada balita.

